

## Konsep Mudzakkar dan Muannats Pada Kitab Al-Mufashshal Karya Az-Zamakhsyari

Yusuf Haikal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [yusufhaikal57@gmail.com](mailto:yusufhaikal57@gmail.com)

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan mengkaji mengenai konsep mudzakkar dan muannats yang digagas oleh Az-zamakhsyari dan diperjelas oleh Ibn Ya’isy dalam kitab al-Mufashshal dan syarach al-Mufashshal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka atau library research, dengan sumber data primer berupa buku al-mufashshal yang ditulis oleh Zamakhsyari dan juga buku syarach al-mufashshal oleh Ibn Ya’isy. Adapun sumber data sekunder berupa jurnal, buku, artikel yang membahas mengenai konsep mudzakkar dan muannats dalam bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengannya. Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa perbedaan antara mudzakkar dan muannats ada pada tanda-tanda tertentu yang melekat pada kata tersebut. Mudzakkar adalah kata yang tidak memiliki salah satu dari tiga tanda femina, yaitu charf ta’, alif, dan ya’, adapun muannats maka pengertiannya adalah kebalikan dari mudzakkar, yakni kata yang memiliki salah satu dari tiga tanda femina. Dalam hal ini, mudzakkar tidak butuh tanda untuk menunjukkan kemaskulaannya sedangkan muannats butuh tanda untuk menunjukkan kefeminimannya. Berdasarkan keasliannya, muannats dibagi menjadi dua, yakni chaqīqī dan majāzī. Tanda ta’nits yang paling sering muncul adalah ta’, ta’ sendiri memiliki banyak sekali fungsi selain sebagai pembeda gender. Terakhir, alif yang berfungsi untuk menjadi tanda muannats ada dua, yaitu alif maqshūrah dan alif mamdūdah. Adapun bentuk ism yang diakhiri dengan alif maqshūrah sebagai tanda ta’nits ada dua macam, yaitu, ism yang khusus sebagai muannats, dan ism yang musytarak (bisa muannats ataupun mudzakkar).

*Abstract* : This study aims to provide an overview and study of the concept of mudzakkar and muannats which was initiated by Az-zamakhsyari and clarified by Ibn Ya’isy in the books of al-Mufashshal and syarach al-Mufashshal. The method used in this research is library research method, with primary data sources in the form of al-mufashshal book written by Zamakhsyari and also syarach al-mufashshal book by Ibn Ya’isy. The secondary data sources are journals, books, articles that discuss the concepts of mudzakkar and muannats in Arabic and everything related to them. From the results of the study, it was found that the difference between mudzakkar and muannats was in certain signs attached to the word. Mudzakkar is a word that does not have one of the three feminine signs, namely charf ta’, alif, and ya’, while muannats means the opposite of mudzakkar, which is a word that has one of the three feminine signs. In this case, mudzakkar does not need a sign to show his masculinity while muannats need a sign to show his femininity. Based on their authenticity, muannats are divided into two, namely chaqīqī and majāzī. The sign of ta’nits that most often appears is ta’, ta’ itself has many functions other than as a gender differentiator. Finally, there are two alifs that serve as signs of muannats, namely alif maqshrah and alif mamdūdah. There are two forms of ism ending with alif maqshrah as a sign of ta’nits, namely, ism which is specific as muannats, and ism which is musytarak (can be muannats or mudzakkar).

---

**Kata kunci:** *Mudzakkar, Muannats, Az-Zamakhsyari, Al-Mufashshal*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang lengkap dan kaya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah kosa kata yang dimiliki oleh bahasa Arab, yakni sebanyak dua belas juta lebih kosa kata yang dimiliki. Dari keseluruhan kata tersebut, terdapat sekitar enam juta enam ratus ribu buah kata. Jika kita bandingkan dengan bahasa lainnya maka terlihat sekali perbedaan jumlah kata yang dimiliki bahasa Arab dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris yang hanya memiliki seratus ribu buah kata, dan juga perancis yang memiliki sekitar dua puluh lima ribu buah kata.<sup>1</sup> Selain banyaknya kosa kata yang menjadi kelebihan dari bahasa Arab, bahasa ini juga menerapkan konsep gender yang kuat dalam penggunaannya. Hampir di tiap kelas kata, ataupun bentuk kata dalam bahasa Arab pasti memiliki bentuk maskula dan femina, atau yang dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan konsep *mudzakkar* dan *muannats*. Konsep ini memiliki perbedaan dengan bahasa lain, seperti bahasa inggris, dimana dalam contoh kata “teacher” dan “doctor” dalam bahasa inggris, kata tersebut digunakan baik untuk bentuk maskula maupun femina, namun dalam bahasa Arab kedua bentuk kata tersebut mempunyai dua jenis gender, yakni maskula (*mudzakkar*) dan femina (*muannats*).<sup>2</sup>

Bagi sebagian orang konsep *mudzakkar* dan *muannats* menjadi sebuah kesulitan tersendiri ketika mereka tidak menguasai dan memahami konsep ini dengan matang. Karena apabila terdapat sedikit kesalahan penggunaan saja maka akan tampak ketidakcakapan penutur atau penulis dalam menggunakan bahasa Arab. Sebagai contoh, ketika kita ingin mengatakan “telah datang Hamzah” maka kita katakan “جاء حمزة” dan ketika kita ingin mengatakan “telah datang Fatimah” maka kita katakan “جاءت فاطمة”. Dalam kasus di atas, terlihat ada perbedaan bentuk pada kata kerja (*fi’l*), ketika pelaku pekerjaan adalah laki-laki maka menggunakan tidak diakhiri huruf *ta’* pada akhir *fi’l*, sedangkan ketika pelaku pekerjaan adalah perempuan, maka menggunakan akhiran huruf *ta’* di akhir *fi’l*.<sup>3</sup>

Konsep gender dalam bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk kata kerja berdasarkan jenis pelaku pekerjaan, namun masih banyak lagi konsep gender dalam bahasa Arab yang belum dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa Arab. Hal ini terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Subhan Mughni mengenai “Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab di Kalangan Mahasiswa Progra Studi Bahasa Arab” bahwa termasuk kesalahan yang kerap dilakukan oleh mahasiswa adalah penggunaan *mudzakar* dan *muannats*.<sup>4</sup> Berdasarkan keterangan di atas maka pengetahuan mengenai konsep mudzakar dan muannats menjadi penting untuk dibahas. Terlebih apabila pembahasan mengenai konsep *mudzakkar* dan *muannats* disajikan secara lengkap, jelas dan menyeluruh, sehingga tidak ada lagi timbul kesalahan dan kekeliruan dalam penggunaan konsep *mudzakkar* dan *muannats*.

Para ilmuwan bahasa Arab terdahulu sudah membuat berbagai macam karangan dan pembahasan mengenai konsep mudzakkar dan muannas, baik yang terpisah maupun menjadi satu dengan pembahasan bahasa Arab lainnya. Al-Farrā’, as-Sajistāni, al-Mubarrad, al-

---

<sup>1</sup> Inilah Bahasa dengan Kosa Kata Terbanyak. [Inilah Bahasa dengan Kosa Kata Terbanyak – STIBA MAKASSAR](#) (diakses pada 3 Maret 2021)

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ghanawi. “At-Tadzkīr wa at-ta’nits fi syawāhid lisān al-‘Arab al-Qur’āniyyah”, *Jurnal al-Fath*, vol 24, 2005. Hlm 2.

<sup>3</sup> Kasmia. “Al-Fail dan Beberapa Permasalahannya dalam Bahasa Arab”, *Jurnal Hunafa*, Vol 4(2), 2007. Hlm 166-167

<sup>4</sup> Subhan Mughni. 2005. “Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab” *Jurnal Al-Qalam* vol 22(3) hlm 494-495.

Anbari, Ibn Jinnī, Zamakhshari, Ar-rāzi, merupakan segelintir pemikir dan ilmuwan bahasa Arab yang mengembangkan dan menuliskan konsep *mudzakar* dan *muannats* pada karya-karya mereka.<sup>5</sup> Salah satu literatur yang di dalamnya membahas mengenai konsep *mudzakkār* dan *muannats* adalah kitab *al-Mufashshal* karya imam az-Zamakhshari, salah seorang tokoh hebat pada zamannya yang juga menulis tafsir Al-Qur'an dari sudut pandang bahasa yang berjudul *al-Kasysyaf*. Kitab *al-Mufashshal* kemudian diulas lebih lanjut dan diberi *syarch* oleh Ibn Ya'īsy dan diberi judul *Syarch al-Mufashshal*. Penjabaran dan pensyarahan yang dilakukan oleh Ibn Ya'īsy semakin memperjelas dan memperlengkap konsep *mudzakkār* dan *muannats* yang ditulis oleh az-Zamakhshari.

Berdasar pada masih banyaknya kesalahan penggunaan konsep *mudzakkār* dan *muannats* pada pembelajar bahasa Arab dan lengkap serta jelasnya pembahasan *mudzakkār* dan *muannats* yang ditulis oleh Zamakhshari dan dijabarkan oleh Ibn Ya'īsy, maka penulis berusaha untuk menghadirkan penjelasan yang lengkap dan menyeluruh mengenai konsep *mudzakkār* dan *muannats* berdasar pada *al-mufashshal* yang ditulis oleh Zamakhshari dan dilengkapi pula oleh penjelasan penting dari *syarach al-mufashshal* oleh Ibn Ya'īsy. Diharapkan melalau artikel ini dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Arab mengenai konsep gender dalam bahasa Arab serta dapat meminimalisir kesalahan dalam konsep gender pada bahasa Arab

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau library research, yakni peneliti mencari dan menelusuri segala data yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti mencermati dan melakukan analisa dan pengumpulan serta pengutipan data-data yang relevan dan memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku *al-mufashshal* yang ditulis oleh Zamakhshari dan juga buku *syarach al-mufashshal* oleh Ibn Ya'īsy. Adapun sumber data sekunder berupa jurnal, buku, artikel yang membahas mengenai konsep *mudzakar* dan *muannats* dalam bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Mudzakkār* dan *Muannats*

*Mudzakkār* adalah kata yang tidak memiliki salah satu dari tiga tanda femina, yaitu *charf ta'*, *alif*, dan *ya'*, contohnya seperti kata "رجل" atau "تلميذ". Adapun *muannats* maka pengertiannya adalah kebalikan dari *mudzakar*, yakni kata yang memiliki salah satu dari tiga tanda femina, contohnya seperti kata "ناقاة", "حبلى", "حمراء", dan "هذي".<sup>6</sup> Lantas mengapa *mudzakkār* tidak butuh tanda untuk menunjukkan kemaskulaannya sedangkan *muannats* butuh tanda untuk menunjukkan kefeminimannya? Hal ini dikarenakan asal bentuk sebuah kata dalam bahasa Arab adalah *mudzakar* sehingga ketika dia adalah *ashl* maka dia tidak butuh tanda untuk menunjukkan identitasnya. Sedangkan *muannats* adalah *far'* (cabang) sehingga dia membutuhkan alamat ataupun tanda sebagai bukti bentuk *muannats*.<sup>7</sup> Konsep di atas berbeda dengan pendapat Abu Bakar Muhammad dalam buku "Tata Bahasa Arab"

---

<sup>5</sup> Amjad Thalāfichah & Abdul Hamid al-Aqthasy. "Mabādi al-'Arabiyyah fi Ta'nūsi al-Asmā' wa Tadzkirohā: Nadzrah fi Muwājahati Shu'ūbati at-Ta'allum. *Jornal of Arts & Social Sciences Sultan Qaboos University*, Vol 7(1), 2016. Hlm 65.

<sup>6</sup> Mahmud ibn Umar Azzamakhshari. *Al-Mufashshal fī 'Ilmi al-'Arabiyyah*. (Oman: Dār 'Ammār, 2004) hlm 187

<sup>7</sup> Ya'īsy ibn Ali. *Syarch al-Mufashshal lil az-Zamakhshari* (Juz 3; Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2001) hlm 352.

yang menganggap bahwa penggolongan dan penentuan ism tergolong *mudzakkār* adalah adanya sesuatu yang menunjukkan laki-laki baik dari jenis kelamin, maupun dari sifat.<sup>8</sup>

### **Muannats Chaqīqī dan Muannats Majāzī**

Berdasarkan keasliannya, *muannats* dibagi menjadi dua, yakni *chaqīqī* dan *majāzī*. Adapun *muannats chaqīqī* seperti *ta'nits* (femina) pada "المرأة", "الناقة", dan segala bentuk kebalikan dari maskula atau jantan pada hewan atau manusia. Sedangkan *muannats majāzī* maka bentuk *ta'nits*nya seperti pada "ظلمة" atau "بشرى" yang mana kesemua contoh tadi merupakan *muannats* karena secara istilah dan penetapan bahasa sudah digolongkan sebagai *muannats*.<sup>9</sup> Adapun pada kasus *muannats majāzī*, sekalipun tidak ada makna yang menandakan makna femina pada kata, namun terdapat tanda *ta'nits* pada kata yang menjadikannya tergolong *muannats*, seperti pada "ظلمة", meskipun tidak bermakna femina, tapi kehadiran *ta' marbutah* disitu sebagai tanda femina pada kata tersebut.<sup>10</sup> Walaupun terkadang ada jenis *ism muannats* yang tidak butuh tanda *ta'nits* karena secara makna sudah memiliki makna femina, seperti kata "زينب".<sup>11</sup> Adapula sebagian kecil dari *ism muannats* yang tidak memiliki tanda *ta'nits* dan tidak memiliki makna femina, namun digolongkan sebagai *muannats*, yakni seperti kata "أرض".<sup>12</sup>

*Muannats chaqīqī* lebih kuat dibandingkan dengan *muannats majāzī*, karena *muannats chaqīqī* memiliki kefeminiman pada lafadz maupun makna, berbeda dengan *muannats majāzī* yang hanya dari segi lafadz saja, oleh karena itu, maka kita tidak boleh mengatakan "جاء هند" ketika keadaan normal, karena tanda *ta'nits* harus dihadirkan pada *fi'l* yang *fā'il* nya berupa *muannats chaqīqī*. Berbeda dengan *muannats majāzī*, maka boleh kita tidak menghadirkan tanda *ta'nits* pada *fi'l* seperti "طلع الشمس", sekalipun kita juga boleh mengatakan "طلعت الشمس".<sup>13</sup> Apabila antara *fi'l* dan *fā'il* terdapat pemisah, maka kita boleh tidak menyertakan tanda *ta'nits* pada *fi'l*, sekalipun *fā'il muannats chaqīqī*, seperti "حضر القاضي امرأة", pada kasus ini, antara *fi'l* dan *fā'il* terdapat pemisah berupa *dharaf* dan *maf'ul bih*.<sup>14</sup> Di dalam Al-Qur'an juga terdapat contoh peniadaan *ta'nits* pada *fi'l* jika ada pemisah seperti pada surat Al-Baqarah ayat 275 "فمن جاءه موعظة من ربه". Selain itu, di Al-Qur'an an juga terdapat *fi'l* yang diberi tanda *ta'nits* sekalipun terdapat pemisah, seperti pada surat yunus ayat 57 "قد جاءكم موعظة من ربكم".<sup>15</sup>

### **Kewajiban Menyertakan Tanda Ta'nits pada Fi'l jika Disandarkan pada Dhamir Muannats**

Wajib menyertakan tanda *ta'nits* pada *fi'l* yang disandarkan kepada *ism dhamir*, dan tidak boleh membuang atau tidak menyertakan tanda *ta'nits* sebagaimana jika *fi'l* disandarkan kepada *ism dhahir*. Maka kita wajib mengatakan "موعظة جئت", tidak boleh kita mengatakan "موعظة جاء". Karena *fi'lhya* disandarkan kepada *ism dhamir* yang merujuk kepada *ism* sebelum *fi'l*, dan apabila kita tidak menyertakan *ta' ta'nits* tersebut, maka akan ada kerancuan, yakni seakan-akan *fi'l* tersebut belum memiliki *fā'il* dan akan dicari pada kata-kata selanjutnya, padahal *fā'il* dari *fi'l* tersebut ada pada kata sebelumnya.<sup>16</sup>

<sup>8</sup> Ali Asrun Lubis. "Studi Tentang Ism Musytaq". *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol 1(1), 2014, hlm 52.

<sup>9</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 187.

<sup>10</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 357.

<sup>11</sup> Ghanawi. Op.Cit. hlm 3.

<sup>12</sup> Abu Bakar al-Anbārī. *Al-Mudzakkār wa Al-Muannats*. (Kairo: Mathabi' Al-Azhar At-Tijāriyyah, 1981) hlm 213

<sup>13</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 187.

<sup>14</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 358.

<sup>15</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 188.

<sup>16</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 361.

## Penetapan dan Pengira-ngiraan *Ta' Ta'nits*

*Ta ta'nits* bisa ditampakkan dalam lafadz kalimat, bisa juga disembunyikan dan dikira-kirakan keberadaannya. Adapun *ta' ta'nits* yang dikira-kirakan maka terdapat pada *ism tsulātsy* (*ism* yang terdiri dari tiga huruf) seperti "عين" dan "أذن". Selain itu, *ta' ta'nits* juga dikira-kirakan pada *ism rubā'iy* (*ism* yang terdiri dari empat huruf) seperti "عقب" atau "عناق".<sup>17</sup> *Ta' ta'nits* yang dikira-kirakan ini akan muncul jika dalam keadaan khusus. *Isim tsulātsy* akan muncul *ta' ta'nits*nya apabila di-*tashghir* seperti "قدر" jadi "قديرة", "شمس" jadi "شمسية". Keadaan selanjutnya yang dapat memunculkan *ta' ta'nits* pada *ism tsulātsy* adalah dengan menyandarkan *ism* tersebut. Ketika *ism* tersebut disandarkan pada *fi'l* maka *ta' ta'nits* akan muncul pada *fi'l* seperti "طلعت الشمس". Adapun *ism rubā'iy* hanya akan muncul *ta' ta'nits* apabila disandarkan pada *fi'l*, seperti "رضعت العناق".<sup>18</sup>

### Fungsi adanya *ta' ta'nits* pada kata.

Ketika *ta' ta'nits* masuk ke dalam sebuah kata maka akan memberikan beberpa faidah, diantaranya<sup>19</sup>:

- Sebagai pembeda antara *mudzakar* dan *muannats* di dalam sifat seperti "الضارية", "المضروبة", "جميلة". Fungsi *ta'* sebagai pembeda *mudzakar* dan *muannats* dalam sifat ini banyak ditemukan penggunaannya.
- Sebagai pembeda antara *mudzakar* dan *muannats* di dalam *ism*, seperti "امرأة", "شيخة", "إنسانة", "غلامة", "رجلة", "حمامة", dan lain sebagainya. Fungsi yang seperti ini cenderung lebih sedikit dibanding pembeda dalam sifat.
- Sebagai pembeda antara *ism* jenis yang singular dan yang plural. Seperti "تمرّة" yang bermakna satu kurma, bentuk pluralnya adalah "تمر", begitu pula "ضربة" yang bermakna satu pukulan, bentuk pluralnya adalah "ضرب", dsb.
- Sebagai penekanan (*mubalaghah*) di dalam sifat seperti "علامة", "نسابة", "راوية", "فروقة", dan lain sebagainya, kesemua contoh tersebut mempunyai makna sangat atau penekanan.
- Sebagai penguat makna *muannats* seperti "ناعمة" dan "ناقة".
- Sebagai penguat makna *jama'* (plural) seperti "حجارة", "ذكاره", "صقورة".
- Sebagai penisbatan (terhadap sesuatu) seperti "المهالبة".
- Sebagai alat untuk *ta'rib* (kata yang non bahasa Arab dijadikan ke bahasa Arab) seperti "جواربه" aslinya adalah "جورب" yang merupakan kata *a'jamiy*.

Kesemua fungsi daripada *ta' ta'nits* ini terjadi pada *muannats* maupun yang serupa dengan *muannats*. Adapun fungsi sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan maka itu *muannats*, sedangkan fungsi yang lain adalah serupa dengan *muannats*.<sup>20</sup>

### *Ta' Ta'nits Munfashilah* (terpisah) dan *Ghairu Munfashilah* (tidak terpisah)

Hukum asal pada *ta' ta'nits* adalah *munfashilah*, karena *ta'* tersebut masuk ke dalam *ism tām* (*ism* yang sudah sempurna), maka baru masuk kemudian *ta' ta'nits*, seperti "فانم" menjadi "فانمة", "امري" menjadi "امرأة", dan lain sebagainya. Bentuk yang seperti ini lebih

<sup>17</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 188.

<sup>18</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 364.

<sup>19</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 188-189.

<sup>20</sup> Ibid. hlm 189.

banyak dijumpai dan ditemui dalam bahasa Arab, ketimbang *ism* yang sudah memiliki *ta' ta'nits* pada bentuk aslinya. Adapun *ism* yang sudah memiliki *ta' ta'nits* pada bentuk aslinya seperti "عباية", "عظاية", "علاوة", "شقاوة", dan lain sebagainya. Contoh-contoh barusan adalah bentuk tunggal dari masing-masing *ism*, namun, apabila bentuknya berubah menjadi *jama'* maka *ta' ta'nits* dirubah menjadi *hamzah* seperti contoh "عطاء", "عباء", dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

### **Ta' Ta'nits untuk Menunjukkan Makna Jama'**

Salah satu fungsi *ta' ta'nits* adalah menunjukkan makna *jama'*, maka dalam contoh "جمالة" bermakna "جماعة جمال" (sekelompok onta). Hal ini juga sama pada contoh-contoh berikut yang kesemuanya bermakna *jama'*, yaitu "بغالة" yang merupakan bentuk *jama'* dari "بغال", "حمارة" yang merupakan bentuk *jama'* dari "حمار", "شاربية" yang merupakan bentuk *jama'* dari "شارب", "واردة" yang merupakan bentuk *jama'* dari "وارد", dan "سابلة" yang merupakan bentuk *jama'* dari "سابل".<sup>22</sup>

Terkadang, penisbatan juga memiliki makna *jama'* yang ingin ditampakkan, seperti pada "الزبيرية", "المروانية", "البصريّة". *Ism* dengan *wazn* فَعُول apabila ingin menambahkan makna *jama'* didalamnya maka juga dengan menambahkan *ta' ta'nits*, seperti "ركوبية", "حلوبية", "ركوبية". Hal ini dikarenakan *ism* dengan *wazn* فَعُول tidak dibedakan antara *mudzakar* dan *muannatsnya* dengan *ta' ta'nits*, sehingga kita katakan "رجل صبور" dan "امرأة صبور". Di dalam Al-Qur'an juga terdapat contoh yang seperti ini, yaitu dalam surat Yasiin ayat 72 "فمنها ركوبهم". Ada sebagian ulama yang berpendapat membacanya dengan "فمنها ركوبتهم", mereka ini pula yang berpendapat bahwa *wazn* فَعُول tanpa *ta' ta'nits* adalah untuk *jama'* sedangkan apabila dengan *ta' ta'nits* seperti فعولة maka untuk tunggal.<sup>23</sup>

### **Pendapat Madzhab Basrah dan Kuffah dalam Kelompok Kata yang Khusus Bagi Wanita seperti Kata "حائض"**

Dalam bahasa Arab ada beberapa kosa kata yang khusus dan identik dengan perempuan seperti kata "حائض" ataupun "حامل". Para ulama madzhab bahasa berbeda pendapat terkait fenomena ini. Maka para ulama madzhab Basrah memiliki dua pendapat dalam kata "حائض", pendapat pertama datang dari Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang mengatakan bahwa pada kosa kata yang khusus dan identik bagi perempuan, maka terdapat makna penisbatan yang terkandung di dalamnya, sehingga seakan-akan ketika kita mengatakan "حائض" maka makna yang terkandung adalah "ذات حيض". Pendapat kedua datang dari Sibawaih yang mengatakan bahwa pada kosa kata yang khusus dan identik dengan perempuan ada makna yang di-*ta'wil*-kan, penakwilan tersebut adalah dengan menambahkan kata "إنسان" atau "شيء" di sebelum kata yang identik dengan perempuan tadi. Sehingga, ketika kita mengatakan "حائض" maka makna yang terkandung di-*ta'wil*-kan menjadi "إنسان حائض". Berbeda dengan kedua pendapat dari ulama Bashrah tersebut, sebagian ulama kontemporer justru berpendapat bahwa kosa kata yang identik dengan perempuan tersebut tetap harus diberi *ta' ta'nits* sebagai tanda *muannats* pada kata, sehingga mereka mengatakan "حائضة" atau "حاملة". Sedangkan ulama dari madzhab Kuffah cenderung sama dengan pendapat ulama Bashrah yang berpendapat tidak perlu adanya *ta' ta'nits* pada kosa kata yang identik dengan perempuan, karena bagi mereka kekhususan dan keidentikan pada kosa kata tersebut sudah menjadi sebuah tanda dan tidak perlu lagi diberikan *ta' ta'nits* sebagai tanda *muannats*.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 369.

<sup>22</sup> Az-zamakhsyari. Op.Cit. hlm 189.

<sup>23</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 370.

<sup>24</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 371

### ***Ism- ism yang Mudzakar dan Muannatsnya Sama***

Terdapat beberapa *wazn fi'l* yang apabila menjadi sifat pada sebuah *ism* maka bentuk *mudzakar* dan *muannatsnya* akan sama, bentuk-bentuk tersebut yaitu: "فعل", "مفعال", "مفعيل", "مفعيل" yang bermakna sebagai objek dari pekerjaan. Maka kata "صبور" misalnya, apabila disandarkan kepada *ism mudzakar* dan *ism muannats* maka bentuknya akan sama, contoh "رجل صبور", dan "امرأة صبور". Kita tidak mengatakan "امرأة صبورة", karena kata "صبور" menjadi sifat atas *ism*. Namun, apabila "صبور" atau *ism* dengan *wazn* lain sebagaimana *wazn* yang sudah disebut di atas, seperti *wazn* "فعل", disebutkan tanpa menjadi sifat atau tanpa disandarkan kepada *ism* lain, maka *ta' ta'nits* dapat muncul sebagai penanda *muannats*, contoh: "مررت بقتيلهم", kita tidak katakan "مررت بقتيلهم" jika yang dimaksud adalah perempuan karena kata "قتيل" berdiri sendiri tanpa disandarkan pada *ism* yang lain.<sup>25</sup>

Terkadang, *ism* dengan *wazn* "فعل", yang bermakna sebagai subjek, diserupakan dengan *ism* dengan *wazn* "مفعيل" yang bermakna sebagai objek, sehingga, apabila disandarkan kepada *ism*, maka bentuk *muannats* dan *mudzakarnya* akan sama, contoh dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 57 "إنَّ رحمةَ اللهَ قريبٌ من المحسنين", dalam ayat tersebut kata "قريب" merujuk pada "رحمة" yang notabenehnya adalah *muannats*, namun tidak dikatakan "قريبة" tapi "قريب" meskipun bermakna sebagai subjek, karena diserupakan dengan hukum *wazn* "فعل" yang bermakna sebagai objek sehingga bentuk *mudzakar* dan *muannatsnya* sama.<sup>26</sup>

### **Hukum Mudzakar dan Muannats pada Fi'l yang Disandarkan kepada *Ism Jama'***

*Muannats* pada *ism jama'* bukanlah termasuk *muannats haqiqi*, maka apabila disandarkan kepada sebuah *fi'l* cenderung lebih longgar ketentuannya dalam penggunaan *ta' ta'nits*. Kita boleh menambahkan *ta' ta'nits* di akhir *fi'l*, boleh juga tidak kita sertakan *ta' ta'nits* tersebut. Kita boleh katakan "فعل الرجال", atau kita katakan "فعلت الرجال". Kita boleh juga mengatakan "فعلت النساء" atau "فعل النساء", sekalipun bentuk tunggal dari "النساء" adalah "امرأة". Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an, pada surat Al-Hujurat ayat 14 Allah berfirman "وقالت الأعراب" dan pada surat Yusuf ayat 30 Allah berfirman "وقال نسوة". Pada permasalahan ini pula tidak ada perbedaan apakah *fa'il* berupa manusia ataupun bukan. Namun, dalam madzhab kuffah, penggunaan tanda *mudzakar* dalam kasus ini menunjukkan makna banyak, sebaliknya, penggunaan tanda *muannats* menunjukkan makna sedikit.<sup>27</sup>

### **Hukum Mudzakar dan Muannats pada Fi'l yang Disandarkan pada *Dhamir Jama'***

Apabila sebuah *fi'l* disandarkan kepada *dhamir* yang merujuk pada *ism jama'*, maka kita bisa hadirkan *ta' ta'nits* pada *fi'l* sebagai tanda *muannats*, penambahan ini karena bentuk *jama'* pada *ism*, atau bisa juga kita hadirkan *dhamir* yang sesuai dengan *fa'il* atau *dhamir jama'* tersebut. Sehingga, apabila *dhamir jama'*nya merujuk pada *ism muannats* kita hadirkan *dhamir jama' muannats* pada *fi'l* dan apabila *dhamir jama'*nya merujuk pada *ism mudzakar*, maka kita hadirkan *dhamir jama' mudzakar* pada *fi'l* tersebut. Maka kita bisa katakan "الرجال فعلت" dengan menganggapnya sebagai *muannats* atau bisa kita katakan "الرجال فعلوا" dengan menganggapnya sebagai *mudzakar*. Namun, kita juga perlu memperhatikan bentuk *mudzakarnya*, dalam kasus ini adalah *jama' mudzakar* sehingga pada *fi'l* kita hadirkan *dhamir* yang sesuai, yaitu *dhamir jama'* bukan *dhamir mufrad*.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Az-zamakhshari. Op.Cit. hlm 190.

<sup>26</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 375.

<sup>27</sup> Ibid. hlm 376.

<sup>28</sup> Ya'isy. Op.Cit. hlm 379.

Begitu pula pada *ism muannats*, kita katakan "المسلّمات فعلت" dengan menganggapnya sebagai *jama'* dan tergolong *muannats* yang bukan *haqīqī* atau kita katakan "المسلّمات فعّلت" dengan menganggapnya sebagai *ism muannats* sehingga kita hadirkan *dhamir* yang sesuai pada *fi'*nya, bukan sekedar *dhamir muannats* tunggal saja, tapi kita hadirkan *dhamir jama' muannats* mengikuti bentuk *jama'* pada "المسلّمات". Adapun apabila *ism* yang dirujuk oleh *dhamir* adalah *ism jama' ghairu 'āqil* (contoh-contoh di atas adalah *ism jama' 'āqil*) maka ada dua ketentuan yang bisa kita pilih. Pertama, kita hadirkan *ta' ta'nits* pada *fi'*l dengan menganggap bahwa *ism* tersebut adalah *ism jama' muannats* yang bukan *haqīqī* sehingga kita katakan "الأيام فعلت". Kedua, kita bisa anggap bahwa kata "الأيام" adalah *ism jama' ghairu 'āqil* sehingga bentuk *jama'* dan *dhamir jama'*nya dianggap seperti *muannats*, sehingga dibaca "الأيام فعّلت", sekalipun pada *ism jama' ghairu 'āqil*, yang identik dengan *mudzakar*, seperti kata "ثيابك مزقن" dengan bentuk *jama'* menjadi "ثياب", tetap kita katakan "ثيابك مزقن".<sup>29</sup>

### Hukum Mudzakar dan Muannats pada Sifat *Ism Jama'*

Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat *ism* yang jika diberi *ta' marbutah* (*ta'nits*) maka akan bermakna tunggal, seperti kata "تمر" yang bermakna *jama'* dan jika berupa "تمرّة" maka bermakna tunggal. *Ism* jenis ini, apabila menjadi *mausuf* dari sebuah sifat, maka sifatnya boleh diberi tanda *ta'nits* sebagai *muannats*, atau tidak diberi dan dianggap *mudzakar*. *Ism* jenis ini dianggap *mudzakar* karena sejenis dengan *ism mufrad*, serta dianggap *muannats* karena ditakwilkan memiliki makna *jama'*. Hukum bacaan ini sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, dalam surat an-nahl ayat 66, Allah berfirman "كأنهم أعجاز نحل خاوية" dengan me-*muannat*-kan sifat yang mensifati kata "نحل" (kita tahu "نحل" tergolong *ism* yang *mufrad*nya dengan menambahkan *ta' marbutah*). Namun di surat yang lain, tepatnya surat Al-Qamar ayat 20, Allah berfirman "كأنهم أعجاز نحل منعقر" dengan me-*mudzakar*-kan sifat yang mensifati kata "نحل". *Ism muannats* pada jenis ini tidak memiliki lawan *mudzakar*nya dalam lafadz, karena bentuk kata tanpa *ta'*nya bermakna *jama'*, dan *jama'* termasuk *muannats majāzī*. Namun, apabila ingin menjelaskan apakah *ism* tersebut *mudzakar* atau *muannats*, maka kita bisa langsung mengatakan "شاة ذكر" atau "حمامة" "هذه حمامة أنثى" dan "هذه شاة أنثى" atau "ذكر".<sup>30</sup>

### Bentuk-Bentuk *Ism* yang Diakhiri oleh *Alif Ta'nits Maqshūrah*

Pada pembahasan di atas, kita telah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *ta'nits* dengan *ta'* dan *ta'nits* dengan makna. Sekarang, kita membahas tentang *ta'nits* dengan *alif*. *Alif* yang berfungsi untuk menjadi tanda *muannats* ada dua, yaitu *alif maqshūrah* dan *alif mamdūdah*. Adapun bentuk *ism* yang diakhiri dengan *alif maqshūrah* sebagai tanda *ta'nits* ada dua macam, yaitu, *ism* yang khusus sebagai *muannats*, dan *ism* yang *musytarak* (bisa *muannats* ataupun *mudzakar*). *Ism* dengan *alif maqshūrah* yang hanya sebagai *muannats* yaitu *ism* dengan *wazn* "فُعَلَى", *ism* ini bisa berupa kata benda atau berupa kata sifat.<sup>31</sup>

Adapun yang berupa kata benda (*ism*), maka ada dua pembagian, yaitu yang berupa *mashdar* dan bukan *mashdar*. Contoh yang berupa *mashdar* seperti "بشرى", "رجعى", dan lain sebagainya. Contoh yang bukan *mashdar* seperti "بهمى", "حمى", "رأيا", dan "حزوى". Sedangkan *ism* dengan *alif maqshūrah* yang khusus sebagai *muannats* dan berupa kata sifat (*sifah*) seperti "حبلى", "حنثى", "ربى". Selain "فُعَلَى" ada juga *ism* dengan *wazn* "فُعَلَى" yang juga termasuk *ism* dengan *alif maqshūrah* yang khusus sebagai *muannats*. *Ism* dengan *wazn* ini bisa berupa kata benda (*ism*) seperti "أجلى", "دقرى", "بردى", atau berupa sifat seperti "جمزى",

<sup>29</sup> Ibid. hlm 380.

<sup>30</sup> Ya'isy Op.Cit. hlm 382-383.

<sup>31</sup> Az-zamakhsyari. Op.Cit. hlm 191.

"بشكى", dan "مرطى". Ada juga dengan *wazn* "فَعْلَى" yang termasuk *ism* dengan *alif maqshūrah* yang khusus sebagai *muannats* seperti "شعبى" dan "أربى".<sup>32</sup>

Adapun *ism* dengan *alif maqshūrah* yang *musyarak* maka bentuk asalnya adalah dengan *wazn* "فَعْلَى". Adapun *ism* yang *alifiya* untuk tanda *muannats* maka ada empat kategori. Pertama, *ism 'ain* yaitu *ism* yang digunakan untuk menjadi nama seseorang seperti "رضوى", "سلمى", "عوى". Kedua, *ism* makna yaitu *ism* yang berasal dari *mashdar* seperti "ادعوى" yang bermakna dan bersumber dari "ادعاء" ataupun "رعوى", "نجوى", "لومى". Ketiga, *ism* yang berupa sifat yang tunggal seperti "ظملى", "عطشى", "سكرى". Keempat, *ism* untuk makna *jama'* seperti "جرحى", dan "أسرى".<sup>33</sup>

### Bentuk-Bentuk *Isim* yang Diakhiri oleh *Alif Ta'nits Mamdūdah*.

Bentuk asal *ism* yang diakhiri oleh *alif ta'nits mamdūdah* adalah "فعلاء", bentuk *ism* ini terbagi menjadi dua, yaitu *ism* dengan *wazn* "فعلاء" sebagai kata benda (*ism*) dan sebagai kata sifat. Adapun yang sebagai kata benda terbagi lagi menjadi 3 kategori. Pertama berupa *ism 'ain* seperti "صحراء", "بيداء". Kedua berupa *ism jama'* seperti "قصباء", "طرفاء", "حقاء", "أشياء". Terakhir, berupa *mashdar* seperti "السراء", "الضراء", "النعماء", "اللبأساء". Sedangkan yang sebagai sifat terbagi menjadi dua, yaitu sifat yang berasal dari *wazn* "أفعل" dan sifat dari selain *wazn* "أفعل". Adapun yang pertama maka seperti "سوداء" yang asalnya adalah "أسود", "حمراء" yang asalnya adalah "أحمر". Sedangkan yang kedua seperti "امرأة حسناء" dan "ديمة هطلاء".<sup>34</sup>

## KESIMPULAN

Az-zamakhshari memberikan pengertian *mudzakkār* sebagai kata yang tidak memiliki salah satu dari tiga tanda femina, yaitu *charf ta'*, *alif*, dan *ya'*. Adapun *muannats* maka menurut Az-zamakhshari pengertiannya adalah kebalikan dari *mudzakkār*, yakni kata yang memiliki salah satu dari tiga tanda femina. Dalam pengertian ini, *mudzakkār* tidak butuh tanda untuk menunjukkan kemaskulaannya sedangkan *muannats* butuh tanda untuk menunjukkan kefeminimannya. Hal ini dikarenakan asal bentuk sebuah kata dalam bahasa Arab adalah *mudzakkār* sehingga ketika dia adalah *'ashl* maka dia tidak butuh tanda untuk menunjukkan identitasnya. Sedangkan *muannats* adalah *far'* (cabang) sehingga dia membutuhkan alamat ataupun tanda sebagai bukti bentuk *muannats*.

Berdasarkan keasliannya, *muannats* dibagi menjadi dua, yakni *chaqīqī* dan *majāzī*. Az-zamakhshari juga menjelaskan bahwa wajib menyertakan tanda *ta'nits* pada *fi'l* yang disandarkan kepada *ism dhamir*, dan tidak boleh membuang atau tidak menyertakan tanda *ta'nits* sebagaimana jika *fi'l* disandarkan kepada *ism dhahir*. Kemudian *Ta ta'nits* bisa ditampakkan dalam lafadz kalimat, bisa juga disembunyikan dan dikira-kirakan keberadaannya. Ketika *ta' ta'nits* masuk ke dalam sebuah kata maka akan memberikan beberapa faidah, dan diantara faidah yang paling sering muncul adalah sebagai pembeda antara *mudzakkār* dan *muannats* di dalam sifat maupun *ism*. Selain itu *ta' ta'nits* juga memberikan penekanan makna *jama'* pada *ism*, berfungsi sebagai pembeda antara *ism* jenis yang singular dan yang plural, sebagai penguat makna *muannats*, sebagai penisbatan (terhadap sesuatu), dan juga sebagai alat untuk *ta'rib* (kata yang non bahasa Arab dijadikan ke bahasa Arab).

<sup>32</sup> Ibid. hlm 192

<sup>33</sup> Ibid. hlm 192-193.

<sup>34</sup> Ibid. hlm 193

Az-zamakhshari juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa *wazn fi'l* yang apabila menjadi sifat pada sebuah *ism* maka bentuk *mudzakar* dan *muannats*nya akan sama, bentuk-bentuk tersebut yaitu: "فعل", "مفعال", "مفعيل", "مفعيل" yang bermakna sebagai objek dari pekerjaan. Kemudian selain *ta'* yang berfungsi sebagai tanda *ta'nits*, ada juga *ya'* yang memiliki fungsi yang sama. *Alif* yang berfungsi untuk menjadi tanda *muannats* ada dua, yaitu *alif maqshūrah* dan *alif mamdūdah*. Adapun bentuk *ism* yang diakhiri dengan *alif maqshūrah* sebagai tanda *ta'nits* ada dua macam, yaitu, *ism* yang khusus sebagai *muannats*, dan *ism* yang *musytarak* (bisa *muannats* ataupun *mudzakar*). Bentuk asal *ism* yang diakhiri oleh *alif ta'nits mamdūdah* adalah "فعلاء", bentuk *ism* ini terbagi menjadi dua, yaitu *ism* dengan *wazn* "فعلاء" sebagai kata benda (*ism*) dan sebagai kata sifat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anbārī, Abu Bakar. 1981. *Al-Mudzakar wa Al-Muannats*. Kairo: Mathabi' Al-Azhar At-Tijāriyyah.
- Al-Ya'isy, Ya'īsy ibn Ali. 2001. *Syarch al-Mufashshal lil az-Zamakhsharī Juz 3*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azzamakhshari, Mahmud ibn Umar. 2004. *Al-Mufashshal fī 'Ilmi al-'Arabiyyah*. Oman: Dār 'Ammār.
- Ghanawi, Muhammad Ali. 2005. "At-Tadzkīr wa at-ta'nits fī syawāhid lisān al-'Arab al-Qur'āniyyah", *Jurnal al-Fath*, vol 24, hlm 1-13.
- Kasmiati. 2007. "Al-Fail dan Beberapa Permasalahannya dalam Bahasa Arab", *Jurnal Hunafā*, Vol 4(2), hlm 161-168.
- Lubis, Ali Asrun. 2014. "Studi Tentang Ism Musytaq". *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol 1(1), hlm 46-58.
- Mughni, Subhan. 2005. "Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab" *Jurnal Al-Qalam* vol 22(3) hlm 476-512.
- Stiba Makassar. 2017. "Inilah Bahasa dengan Kosa Kata Terbanyak". [Inilah Bahasa dengan Kosa Kata Terbanyak – STIBA MAKASSAR](#) (diakses pada 3 Maret 2021).
- Thalāfichah, Amjad & Al-Aqthasy, Abdul Hamid. 2016. "Mabādi al-'Arabiyyah fī Ta'nītsi al-Asmā' wa Tadzkīrihā: Nadzrah fī Muwājahati Shu'ūbati at-Ta'allum. *Jorunal of Arts & Social Sciences Sultan Qaboos University*, Vol 7(1), hlm 63-90.